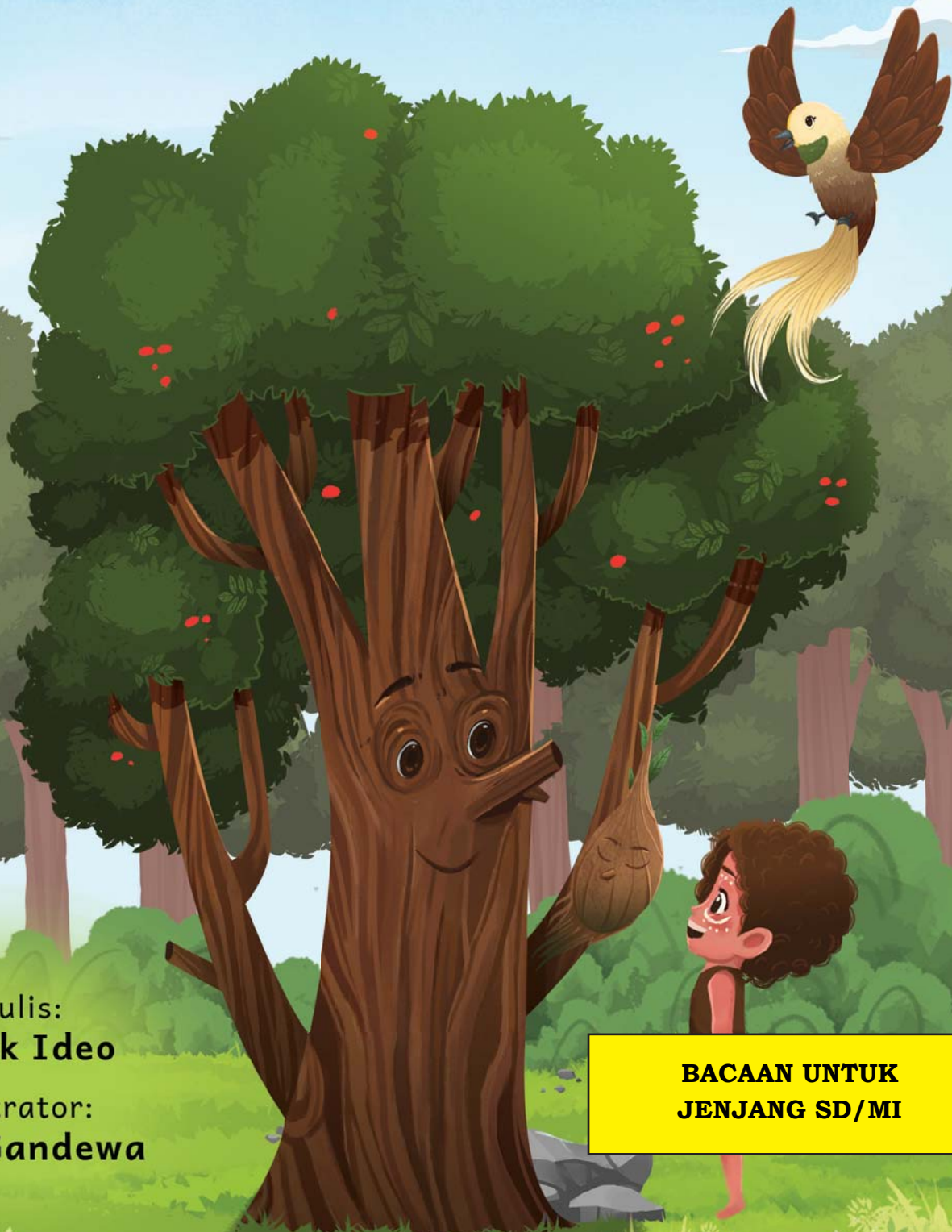




Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

Mato

si Pohon Matoa



Penulis:
Watiek Ideo

Ilustrator:
Rara Gandewa

**BACAAN UNTUK
JENJANG SD/MI**



**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra**

Mato

si Pohon Matoa



Mato si Pohon Matoa

Penulis : Watiek Ideo

Ilustrator : Rara Gandewa

Penyunting: Kity Karenisa

Diterbitkan pada tahun 2019 oleh

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

Buku ini merupakan bahan bacaan literasi yang bertujuan untuk menambah minat baca bagi pembaca jenjang SD/MI. Berikut adalah Tim Penyediaan Bahan Bacaan Literasi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.

Pelindung : Muhadjir Effendy

Pengarah 1 : Dadang Sunendar

Pengarah 2 : M. Abdul Khak

Penanggung Jawab : Hurip Danu Ismadi

Ketua Pelaksana : Tengku Syarfina

Wakil Ketua : Dewi Nastiti Lestariningsih

Anggota : 1. Muhamad Sanjaya
2. Febyasti Davela Ramadini
3. Kity Karenisa
4. Kaniah
5. Wenny Oktavia
6. Laveta Pamela Rianas
7. Ahmad Khoironi Arianto
8. Wena Wiraksih
9. Dzulqornain Ramadiansyah

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398.209 598 IDE m	Katalog Dalam Terbitan (KDT) Ideo, Watiek Mato si Pohon Matoa/Watiek Ideo; Kity Karenisa (Penyunting); Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019 iv; 18 hlm.; 29,7 cm. ISBN 978-602-437-845-5 1. DONGENG – INDONESIA 2. KESUSASTRAAN ANAK
---	--



Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia

Sambutan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Sejarah peradaban umat manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju selaras dengan budaya literasinya. Hal ini disadari betul oleh para pendiri bangsa (*the founding fathers*) ketika merumuskan visi berbangsa, sebagaimana tertuang dalam Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas identik dengan yang memiliki tingkat literasi yang tinggi.

Dalam konteks inilah, sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21. Penguatan budaya literasi dapat dilakukan melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat.

Forum Ekonomi Dunia (*World Economic Forum*) pada tahun 2015 telah menetapkan enam literasi dasar yang mencakup literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Semua itu penting untuk diwujudkan dengan melibatkan segenap pemangku kepentingan.

Pintu masuk pengembangan budaya literasi dilakukan, antara lain, melalui penyediaan bahan bacaan guna mendorong peningkatan minat baca anak. Sebagai bagian penting dari penumbuhan budi pekerti, minat baca anak perlu dipupuk sejak dini mulai dari lingkungan keluarga. Minat baca tinggi yang didukung oleh ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau tersebut diharapkan terus mendorong pembiasaan membaca dan menulis, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Dalam konteks ini, Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang diprakarsai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diharapkan menjadi pengungkit budaya literasi bangsa. Kesuksesan GLN tentu memerlukan proaktifnya para pemangku kepentingan, seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dunia usaha, serta kementerian/lembaga lain.

Dalam rangka penguatan budaya literasi, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan sebagai salah satu unit utama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah berikhtiar menyediakan bahan-bahan bacaan yang relevan yang dapat dimanfaatkan di sekolah-sekolah dan komunitas-komunitas pegiat literasi. Buku bahan bacaan literasi ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mewujudkan ekosistem yang kaya literasi di seluruh Indonesia.

Akhirnya, penghargaan yang tinggi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan serta para penulis buku bahan bacaan literasi ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi para penggerak literasi, pelaku perbukuan, masyarakat, dan seluruh pemangku kepentingan dalam upaya membangun budaya literasi.


Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Muhadjir Effendy

Sekapur Sirih

Adik-Adik yang berbahagia,

senang sekali saya bisa menulis cerita di buku ini untuk kalian semua. Cerita ini saya tulis untuk mengenalkan kekayaan alam di Indonesia.

Indonesia adalah negara maritim. Artinya, hampir sebagian besar negara kita terdiri atas laut. Kondisi ini juga membuat Indonesia memiliki pulau yang sangat banyak.

Papua merupakan pulau yang menyimpan kekayaan alam yang luar biasa, baik dari segi flora (tanaman) maupun fauna (hewan). Cerita *Mato si Pohon Matoa* ini saya tulis untuk mengenalkan keanekaragaman flora dan fauna tersebut.

Harapan terbesar saya, setelah membaca buku ini, kalian akan lebih mengenal kekayaan alam Indonesia, terutama di Papua. Pastinya, kekayaan alam itu harus kita rawat bersama dengan tidak merusak lingkungan yang ada di sekitar kita.

Kekayaan alam Indonesia itu luar biasa.

Ayo, dijaga agar tidak punah.

Sidoarjo, Mei 2019

Watiek Ideo

Mato

si Pohon Matoa



Penulis:
Watiek Ideo

Ilustrator:
Rara Gandewa

Di pegunungan Papua, tinggalah Mato si pohon matoa.
Tiap hari, Mato melihat Cesi si cenderawasih terbang di sekitarnya.

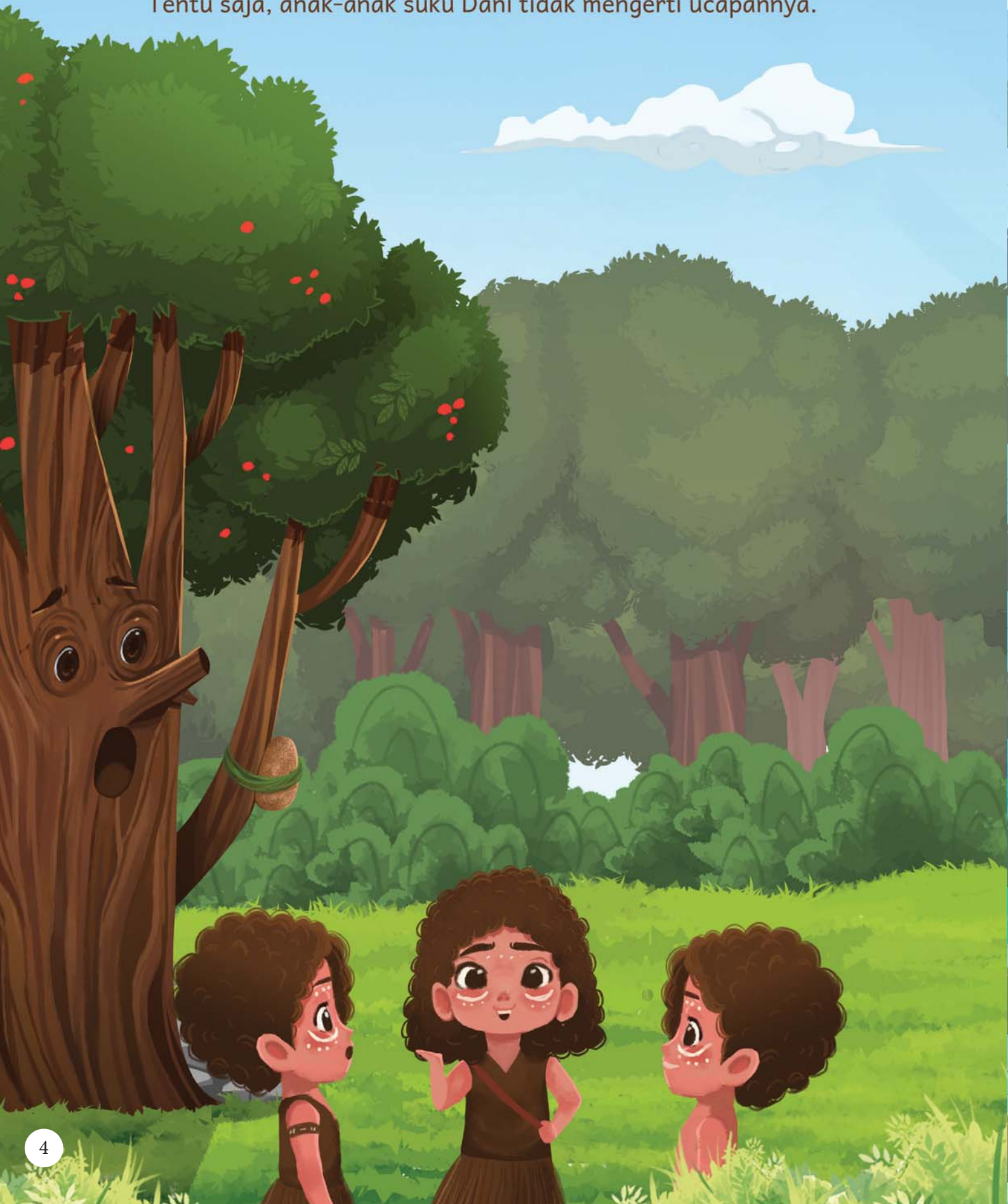
“Aku ingin sekali bisa terbang seperti Cesi. Aku kesepian di sini,”
kata Mato sedih.



Suatu hari, datanglah anak-anak suku Dani.
Mereka membawa benda bulat dan menempelkannya ke tubuh Mato.
Mato jadi penasaran. Apa ini?



“Hei! Tunggu! Lepaskan bulatan ini dari tubuhku!” seru Mato.
Tentu saja, anak-anak suku Dani tidak mengerti ucapannya.





Mato berusaha menggoyangkan dahannya. “Uh! Uh! Uh!”

Bulatan itu tetap saja menempel. Mato jadi lelah dan menyerah.

Beberapa minggu kemudian, bulatan itu semakin besar.
Mato semakin merasa tak nyaman.
Apalagi, banyak semut yang mulai berdatangan!
“Waaah! Kenapa banyak semut yang datang ke tubuhku?” teriaknya.





Semut-semut tinggal di dalam bulatan itu.
Mereka mengumpulkan makanan dan bertelur.
Jumlah semut semakin banyak.
Mato jadi kesal.

"Hus! Hus! Hus! Pergi kau, semut-semut!" teriaknya marah.

Mato sekuat tenaga menggoyangkan tubuhnya agar bulatan itu lepas dan para semut pergi.



Mato kesal dan menangis.
“Huhuhu, aku tidak suka bulatan ini.”



Tanpa disadari, suara isak tangisnya membangunkan bulatan besar di tubuhnya.

“Hei, kenapa kamu menangis?”

Mato terkejut mendengarnya.



A colorful illustration of a forest scene. On the left, a large, brown tree trunk with a human-like face (large eyes, a small nose, and a simple mouth) looks towards the right. On the right, a smaller, thinner tree trunk with a similar face is leaning against the larger tree. The background shows green foliage and several red fruits hanging from branches.

“Lo? Kamu bisa berbicara? Kamu siapa?” tanya Mato heran.

“Namaku Sasa. Aku adalah tanaman.
Orang-orang memberiku nama si sarang semut,” jelas Sasa.

A cartoon illustration of a forest scene. On the left, a large tree trunk with a face made of wood grain. It has large, round eyes and a wide, smiling mouth. A small branch is sticking out of its nose. On the right, a small tree seedling with a face, also made of wood grain, is growing from a branch. It has a smaller face with eyes and a smile. The background shows green foliage and other tree trunks.

Mato pun berkenalan dengan Sasa.
“Namaku Mato si pohon matoa,”
katanya sambil tersenyum ramah.

“Terima kasih sudah memberiku tempat tinggal.
Maaf kalau aku mengganggu, ya,” kata Sasa.

Mato tersenyum dan mengangguk.
“Aku tidak menyangka kalau kamu adalah tanaman.”



Sasa bercerita kepada Mato kalau dia memiliki banyak manfaat untuk manusia.

Mato juga bercerita kepada Sasa kalau ia menghasilkan buah yang lezat.



Mato jadi senang. Ia memiliki teman baru untuk diajak mengobrol.



Anak-anak suku Dani sesekali juga datang untuk melihat Sasa.
Mereka senang saat mengetahui Sasa tumbuh besar.

Kini, Mato tak lagi merasa kesepian.
Ia memiliki banyak teman.



Catatan

- matoa : tanaman khas dari Papua yang memiliki buah; rasanya manis seperti kelengkeng
- cenderawasih : burung berbulu indah yang tempat tinggalnya ada di Papua
- sarang semut : tanaman yang banyak ditemukan di Papua;
hidup menempel di pohon lainnya seperti anggrek
- geli : perasaan seperti ketika digelitik (dikitik-kitik)
- suku : orang-orang yang satu keturunan
- suku Dani : suku yang tinggal di wilayah Pegunungan Tengah di Papua
- matoa : tanaman buah khas Papua, tergolong pohon besar dengan tinggi rata-rata
18 meter

Biodata



Penulis

Watiek Ideo adalah penulis buku anak yang telah menghasilkan lebih dari 160 buku sejak tahun 2010--2019, beberapa di antaranya *best seller* dan mendapatkan penghargaan. Selain konsisten menulis untuk segmen anak, ia juga aktif memberikan pelatihan menulis secara langsung dan digital. Jika ingin mengetahui karya-karya Watiek Ideo dan menyapanya, silakan follow instagram @watiekideo.



Ilustrator

Rara Gandewa Ranjiwa tinggal di Depok. Ia bekerja sebagai ilustrator penuh waktu di sebuah rintisan (*start up*) pendidikan di Jakarta. Di waktu luang ia senang membuat proyek atau bekerja paruh waktu membuat ilustrasi buku anak, animasi, dan berbagai hasil kreatif lainnya. Untuk melihat beberapa portofolio atau bertegur sapa bisa melalui @raragandewaranjiwa.



Penyunting

Kity Karenisa telah aktif menyunting sejak lebih dari satu dekade terakhir. Ia menjadi penyunting di beberapa lembaga, seperti di Lemhanas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia, juga di beberapa kementerian dan di lembaga tempatnya bekerja, yaitu di Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Mato si pohon matoa tiap hari bersedih.
Ia merasa kesepian dan ingin sekali
seperti Cesi si cenderawasih yang bisa terbang sesuka hati.
Hingga suatu hari, datanglah anak-anak suku Dani.
Mereka membawa bulatan besar dan menempelkannya ke tubuh Mato.
Mato tidak menyukai bulatan itu.

Lama-lama, bulatan itu membesar dan membuat semut-semut
berdatangan. Mato panik dan menangis sejadi-jadinya.
Tak disangka, tangisan Mato membuat bulatan itu terbangun.
Mato jadi terkejut. Sebenarnya, siapakah bulatan itu?
Yuk, ikuti cerita selengkapnya kisah Mato di buku ini.

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Pelaksana Tugas (Plt.) Kepala Pusat Perbukuan, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0315/G6.2/PB/2019 Tanggal 23 September 2019 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan, Pengayaan Kepribadian Fiksi dan Pengayaan Kepribadian Nonfiksi sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

